

Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus menurut Filipi 2:5-8

Bimo Setyo Utomo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata, Surabaya, Jawa Timur

samuel.bimo@gmail.com

Abstract

In His time on earth, Jesus Christ introduced, taught, and practiced a model of leadership that had excellence. For Jesus, a leader is a servant, so leadership is the same as a ministry, not power. This research will examine the characteristics of the servant leadership of Jesus according to Philippians 2: 5-8. According to researchers, the analysis of the text of Philippians 2: 5-8 is very precise because the context in the Philippians at that time was a threat of enmity and division. This is the background of the writing of Philippians, especially Philippians chapter 2 where Paul wanted them to remain united and humble themselves like Christ. Because by not being selfish, humble, having servant character, and being willing to be led well, it is Paul's hope that the Philippians will remain strong and steadfast. The approach used in this research is qualitative, by applying the descriptive analysis method to the text of Philippians 2: 5-8, which results in three characteristics of the servant leadership of Jesus Christ, namely the willingness to lose rights, the humility of Jesus, and the obedience of Jesus.

Keywords: leadership; obedience; Philippians 2; servants; slave

Abstrak

Dalam masa hidup-Nya di bumi, Yesus Kristus memperkenalkan, mengajarkan, dan mempraktikkan sebuah model kepemimpinan yang memiliki keunggulan. Bagi Yesus, pemimpin adalah seorang hamba atau pelayan, sehingga kepemimpinan sama dengan sebuah pelayanan, bukan kekuasaan. Pada penelitian ini akan diteliti karakteristik kepemimpinan hamba dari Yesus menurut Filipi 2:5-8. Menurut peneliti, analisis terhadap teks Filipi 2:5-8 sangat tepat karena konteks dalam jemaat Filipi pada waktu itu terjadi ancaman perseteruan dan perpecahan. Hal ini yang melatarbelakangi penulisan surat Filipi, khususnya Filipi pasal 2 dimana Paulus ingin mereka tetap bersatu dan merendahkan diri seperti Kristus. Sebab dengan tidak saling mementingkan diri sendiri, rendah hati, memiliki karakter hamba, dan bersedia dipimpin dengan baik, maka harapan Paulus, jemaat Filipi ini tetap dapat kuat dan teguh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif analisis pada teks Filipi 2:5-8, yang menghasilkan tiga karakteristik dalam kepemimpinan hamba dari Yesus Kristus, yaitu kerelaan untuk kehilangan hak, kerendahan hati Yesus, dan ketaatan Yesus.

Kata kunci: hamba; Filipi 2; kepemimpinan; ketaatan; pelayan

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin haruslah memiliki kualitas diri yang lebih tinggi atau unggul dari orang-orang lain, sehingga ia dapat memiliki otoritas atas orang lain dalam suatu komunitas untuk membawa mereka mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini didukung oleh pendapat Carl F. George yang mengungkapkan bahwa jika seseorang tidak memiliki pengikut secara fisik, maka kepemimpinan tidak akan pernah terjadi, dan jika seorang pemimpin tidak memiliki keunggulan yang membuat pengikutnya tertarik kepadanya,

maka kepemimpinan juga tidak akan pernah terjadi.¹ Namun demikian, untuk mendapatkan keunggulan untuk menarik orang seperti ini, bukan berarti seseorang yang hendak menjadi pemimpin harus mempromosikan diri agar diangkat atau diakui oleh pihak lain untuk dapat menjadi pemimpin. Karena, hakikat dari kepemimpinan bukanlah kemampuan meraih suatu posisi dan memaksa orang lain untuk mengakuinya; juga bukan usaha paksa atau manipulasi untuk memperoleh banyak pengikut; tetapi kepemimpinan berasal dari kualitas diri yang baik dan unggul yang dikenali dan dirasakan orang lain, sehingga mampu menggerakkan mereka dengan rela dan bersedia untuk dipimpin.

Setiap manusia sebenarnya memiliki natur sebagai pemimpin atau penguasa. Hal ini terbukti dengan mandat untuk menaklukkan dan menguasai bumi (Kej. 1:28). Kata “menaklukkan” dalam bahasa Ibrani adalah *radah* yang berarti melangkah, memerintah, mengatur, dan membina.² Jadi setiap orang sebenarnya memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership spirit*). Bagaimanapun jauhnya jiwa kepemimpinan itu berkembang, tergantung masing-masing individu mengembangkannya kualitasnya. Myles Munroe dalam bukunya yang berjudul *The Spirit of Leadership*, mengungkapkan bahwa dalam kepemimpinan yang penting bukan hanya teknik menjadi pemimpin, tetapi spirit atau jiwa seorang pemimpin.³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa menjadi pemimpin yang baik bukan hanya dapat bertindak sebagai pemimpin berdasarkan teori atau konsep kepemimpinan, tetapi jiwa kepemimpinan yang dikembangkan dari hari ke hari sehingga dapat terwujud dalam kepribadian yang unggul.

Dalam masa hidup Yesus di bumi, Ia memperkenalkan, mengajarkan, dan mempraktikkan sebuah model kepemimpinan yang memiliki keunggulan. Bagi Yesus, pemimpin adalah seorang hamba atau pelayan, sehingga kepemimpinan sama dengan sebuah pelayanan, bukan kekuasaan. Pada penelitian ini akan diteliti karakteristik kepemimpinan hamba dari Yesus menurut Filipi 2:5-8. Menurut peneliti, analisa terhadap teks Filipi 2:5-8 sangat tepat karena konteks dalam jemaat Filipi pada waktu itu terjadi ancaman perseteruan dan perpecahan, karena ada dua kelompok berbahaya saat itu, yakni kelompok Yahudi dan kelompok antinomian.

Ancaman yang pertama datang dari kaum Yahudi, yang terlalu menekankan ketaatan terhadap hukum Taurat dan hal-hal yang kurang penting. Ancaman yang kedua dari kaum antinomian yang menekankan kebebasan hidup. Mereka tidak lagi mengindahkan peraturan atau hukum Allah yang ada.⁴ Kedua hal inilah yang melatarbelakangi penulisan surat Filipi, khususnya Filipi pasal 2 di mana Paulus ingin mereka tetap bersatu dan merendahkan diri seperti Kristus. Sebab dengan tidak saling mementingkan diri sendiri, memiliki sikap rendah hati, memiliki karakter hamba, dan bersedia dipimpin dengan baik, maka harapan Paulus, jemaat Filipi ini tetap dapat kuat dan teguh, khususnya karena Paulus sebentar lagi akan mengirimkan Timotius dan Epafroditus untuk membantu dalam melayani jemaat Filipi.

¹Carl F. George, *Nine Keys to Effective Small Group Leadership* (Pasadena: Kingdom Publishing, 2002), 17.

²William Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1990), 333.

³Munroe Myles, *The Spirit of Leadership* (New Kensington: Whiteker House, 2014), 20.

⁴D. Edmond Hiebert, *An Introduction To The Pauline Epistles* (Chicago: Moody Press, 1974), 294.

Penelitian sebelumnya telah ada pembahasan mengenai kepemimpinan hamba, namun dalam pendekatan yang berbeda, misalnya Ferry Pigai yang membahas ciri kepemimpinan hamba menurut Matius 20:26-28 yang mengedepankan sisi kemauan untuk melayani.⁵ Kemudian terdapat pula Dorus Dolfinus Buinei yang dalam penelitiannya membahas tentang kepemimpinan hamba menurut Injil Markus namun menekankan pada profesionalisme serta kualifikasi managerial dari seorang pemimpin hamba.⁶ Adapun penelitian tentang Filipi 2 yang berkaitan dengan Yesus Kristus sebagai hamba pernah dibahas oleh Hendro Siburian dalam tesis yang menganalisa Filipi 2:1-11 namun dikaitkan dalam kesatuan dan kerendahan hati jemaat.⁷ Oleh sebab itu, dalam penelitian tentang kepemimpinan hamba dari Yesus Kristus menurut Filipi 2:5-8, peneliti menggali dari sisi yang berbeda, yakni dengan menonjolkan karakteristik dari pribadi Yesus sendiri yang telah memberikan teladan dan model mengenai apa hakikat sesungguhnya dari kepemimpinan hamba, sehingga diharapkan menginspirasi dan menjadi contoh bagi para pemimpin Kristen dewasa ini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam akan pokok ini supaya mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik kepemimpinan hamba dari Yesus Kristus menurut Filipi 2:5-8.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur teks Alkitab dalam Filipi 2:5-8 yang memuat tentang prinsip dari pribadi Yesus sendiri yang telah memberikan teladan dan model mengenai apa hakikat sesungguhnya dari menjadi hamba. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif analisis pada teks Filipi 2:5-8, sehingga didapati beberapa karakteristik tentang kepemimpinan hamba dari Yesus Kristus. Dalam penelitian ini diuraikan mengenai sosok Yesus sebagai pemimpin dengan berbagai keunggulan-Nya, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan teks Filipi 2:5-8 secara deskriptif dengan beberapa langkah, yakni mendeskripsikan latar belakang surat Filipi melalui survei singkat serta dilakukan analisis gramatikal teks untuk merumuskan beberapa poin berkaitan dengan karakteristik tentang kepemimpinan hamba dari Yesus Kristus.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai sosok Yesus sebagai seorang pemimpin, kemudian dilanjutkan dengan survei singkat terhadap surat Filipi, dan dilanjutkan dengan analisis teks terhadap Filipi 2:5-8 guna menemukan tiga karakteristik dari kepemimpinan hamba Yesus Kristus

⁵Ferry Pigai, "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20: 26-28," Jurnal Jaffray 11, no. 1 (2013): 176-198, <https://ojs.stjaffray.ac.id/jjv71/article/view/76>.

⁶Dorus Dolfinus Buinei, "Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gemala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4, no. 1 (2020): 18-30, <http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/48>.

⁷Hendro Hariyanto Suburian, "Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2: 1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta," Tesis Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup (2018): 1-225.

Yesus Sebagai Seorang Pemimpin

Menurut Christian Muntean, seorang pemimpin adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan tindakan menggerakkan orang lain untuk berbuat sesuatu demi tercapainya suatu tujuan.⁸ Dari definisi tersebut, kualifikasi Yesus sebagai seorang pemimpin dapat dilihat dalam uraian di bawah ini, yaitu:

Pertama, Yesus mengetuai atau mengepalai sebuah kegiatan atau pekerjaan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Ia ada di posisi terdepan dalam menggerakkan umat mencari Kerajaan Sorga atau berpaling kepada Allah. Begitu terpikatnya orang banyak mendengar pengajaran-Nya, sehingga banyak orang lupa pulang dan kehabisan bekal untuk makan (Yoh. 6:1-15). Secara khusus murid-murid rela meninggalkan segala sesuatu demi mengikuti-Nya (Mat. 19:27-30).

Kedua, Yesus memiliki kualitas diri lebih banyak atau unggul dari orang-orang lain, sehingga ia dapat memiliki otoritas atas orang lain dalam suatu komunitas. Yesus sebagai seorang pemimpin yang mengarahkan orang lain dalam suatu komunitas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Yesus berperan sebagai pendidik, pengajar dan pelatih bagi orang lain, sehingga orang-orang Yahudi pada zamannya mengakui bahwa ia seorang rabi. Seorang tokoh agama yang bernama Nikodemus mengakui hal ini dengan tegas (Yoh. 3:1-2). Juga dalam Matius 7:28-29 diinformasikan bahwa banyak orang takjub terhadap pengajaran-Nya, sebab Yesus mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Yesus mempunyai kemampuan mempengaruhi orang banyak sehingga berbondong-bondong orang datang mendengarkan ajaran-Nya. Ia dihargai oleh orang yang dipimpinnya dan memiliki kecakapan yang melebihi dari orang banyak, dan diakui memiliki kemampuan mengajar lebih dari para guru-guru agama pada zaman itu. Dalam hal ini Bimo Setyo Utomo mengungkapkan bahwa dalam hal mengajar, ada hal yang berbeda antara Yesus dan pemimpin serta guru-guru di Palestina abad pertama, yaitu Yesus mengajar dengan kuasa atau otoritas yang membuat orang takjub. Otoritas adalah hal yang penting bagi seseorang yang ingin melakukan sesuatu yang berdampak bagi orang lain.⁹ Otoritas yang melekat pada Tuhan Yesus tidak digunakan untuk mendominasi atau memaksa orang, sebaliknya untuk menyerahkan diri-Nya sebagai hamba, membuka jalan bagi manusia untuk datang kepada Allah.

Yesus mampu mempengaruhi banyak orang yang menyebabkan orang lain melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pengaruh yang dipancarkan-Nya. Hal ini dikarenakan Tuhan Yesus secara sengaja membangun kepemimpinan-Nya di atas hubungan-hubungan.¹⁰ Yesus dengan terencana memanggil para murid-Nya, dan melibatkan mereka ke dalam setiap hubungan kehidupan dengan kelompok kecil tersebut, kemudian diajar dan dilengkapi menjadi pemimpin (Mat. 20:20-23, Mrk. 10:35-40). Dalam hal ini Yesus mampu menggerakkan orang-orang yang kemudian menjadi murid-murid-Nya untuk meninggalkan segala sesuatu demi mengikut Dia.

⁸Christian Muntean, *Conflict and Leadership: How to Harness the Power of Conflict to Create Better Leaders and Build Thriving Teams* (New York: Business Expert Press, 2018), 22.

⁹Bimo Setyo Utomo, "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102-116, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.

¹⁰Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 42.

Yesus adalah pemimpin yang ideal, sebab Yesus menjadi pemimpin yang memberi dampak positif dengan keberadaan-Nya terhadap orang-orang di sekitar-Nya. Kepemimpinan Yesus tidak ada hubungan langsung dengan popularitas atau mencari popularitas, malahan popularitas yang mencari Yesus.¹¹ Yesus tidak memaksa orang lain mengakuinya, juga tidak berusaha untuk memperoleh pengikut, tetapi kepemimpinan berasal dari kualitas diri yang baik dan unggul yang dikenali orang lain, sehingga menggerakkan orang lain dengan rela bersedia untuk dipimpin dan mengikuti-Nya. Apa yang dicapai Yesus bukanlah sesuatu proses yang mudah dan singkat. Katarina dan Siswanto mengungkapkan bahwa pelayanan merupakan dasar kepemimpinan Yesus, sehingga dalam kepemimpinan-Nya lebih banyak waktu digunakan-Nya untuk melayani orang banyak. Ini menunjukkan bahwa Yesus peduli akan keadaan orang banyak dan Ia memimpin dengan penuh kasih, sehingga banyak orang sampai mau berbondong-bondong dan takjub mendengar ajaran-Nya.¹²

Dalam kegiatan-Nya, tampak jelas perilaku atau tindakan Yesus yang berkualifikasi sebagai pemimpin, seperti: memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi kerja, mengemudikan pelayanan, membangun jaringan komunikasi yang baik, dan membawa para pengikut-Nya kepada sasaran yang ingin dituju. Yesus mengetahui betul tujuan pelayanan dan memberitahu secara jelas kepada para pengikut-Nya. Dalam kepemimpinan-Nya, Yesus juga telah menjadi teladan bagi para murid-Nya, dimana Yesus tidak hanya mengajarkan murid-murid-Nya, tetapi juga menunjukkan kepada mereka bagaimana caranya memimpin (Yoh. 13:15).¹³ Teladan kepemimpinan-Nya begitu nyata, sehingga murid-Nya bukan saja mengikuti-Nya tetapi juga belajar meneladani.

Survei Singkat Surat Filipi

Dari salam yang mengawali surat Filipi, dapatlah ditemukan dengan cepat dan akurat siapa penulis surat Filipi. Salam dalam surat tersebut tertulis: "Dari Paulus dan Timotius, hamba-hamba Kristus Yesus, kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi, dengan para penilik jemaat dan diaken" (Flp. 1:1). Penulis kitab Filipi ini adalah Rasul Paulus, sedangkan penyebutan nama Timotius tidak berarti bahwa ia juga salah satu penulis kitab Filipi. Menjadi kebiasaan Paulus dalam menulis suratnya, ia menyebut nama orang yang bersama dengan dirinya pada waktu menulis surat tersebut. Seperti suratnya kepada jemaat Korintus dan Tesalonika, Paulus juga menyebut nama lain yang bersama dengannya (1Kor. 1:1; 1Tes. 1:1).

Pada bagian pembukaannya (Flp. 1: 1-11) seperti biasa dalam surat-surat Paulus berisi salam, ucapan syukur dan doa syafaat untuk gereja. Dalam doanya (Flp. 1:9-11) terkandung harapan agar jemaat Filipi makin melimpah dalam pengetahuan, dalam segala macam pengertian yang benar; agar jemaat menyatakan kesetiaannya untuk menyambut hari Kristus serta agar mereka mencapai buah kebenaran melalui Yesus Kristus. Bagian ini mencatat pula bahwa Paulus dipenjarakan dengan maksud agar jelas

¹¹Hendrik Lim, *Menyingkap Mantra Rahasia Pemimpin Sejati* (Jakarta: Gramedia, 2007), 158.

¹²Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87-98, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102>.

¹³Dale Galloway dan Warren Bird, *On-Purpose Leadership* (Jakarta: Harvest Publication House, 2003), 2.

bagi seluruh istana dan semua orang lain tentang kemajuan Injil (Flp. 1:12-13). Paulus menanggung penderitaan dalam pelayanan, tetapi di pihak lain terdapat orang-orang yang memberitakan injil dengan maksud yang tidak murni. Mereka memberitakan injil dengan maksud untuk memperberat penderitaan Paulus (Flp. 1:17)¹⁴, tetapi Paulus tetap yakin terhadap keteguhan iman orang-orang Filipi di tengah serangan atau serbuan pelayanan-pelayanan palsu tersebut (Flp. 1:25-26).

Jemaat di Filipi harus ikut menderita seperti Paulus menderita (Flp. 1:29,30). Paulus memberikan nasihat agar mereka bersikap hati menjaga kesatuan dan kesiapan untuk menderita bersama. Sikap penting untuk memelihara persekutuan dalam jemaat disinggung, yaitu agar mereka sehat dan sejiwa dan rendah hati seperti Kristus (Flp. 2:5-11). Paulus segera menuliskan mengenai Yesus yang ditinggikan oleh Bapa-Nya. Allah sangat meninggikan Dia serta mengaruniakan nama di atas segala nama (Flp. 2:9); Tersurat dalam suratnya:” segala yang ada di langit di bumi dan di bawah bumi akan bertekuk lutut di hadapan Tuhan” (Flp. 2:10); serta segala lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (Flp. 2:11).

Segera mengetahui apa yang akan terjadi atas dirinya, Paulus berencana akan mengirimkan Timotius kepada jemaat Filipi (Flp. 2:19). Ia merekomendasikan Timotius kepada jemaat Filipi dan menyebutnya sebagai orang yang patut dipercaya. Tetapi di samping itu ia tetap juga berkeinginan untuk mengunjungi jemaat Filipi. Paulus juga ingin mengutus Efaproditus sebagai utusan gereja di Filipi yang menderita sakit ketika bersama Paulus, tetapi yang kini telah sembuh (Flp. 2:25-28). Paulus juga mengingatkan jemaat Filipi agar berhati-hati terhadap anjing-anjing pekerja-pekerja yang jahat dan penyunat-penyunat yang palsu (Flp. 3:2-4:3).¹⁵

Dalam konteks Filipi 2:5-8, jemaat Filipi pada waktu itu terjadi ancaman persekutan dan perpecahan, karena ada dua kelompok berbahaya saat itu, yakni kelompok Yahudi dan kelompok antinomian. Ancaman yang pertama datang dari kaum Yahudi, yang terlalu menekankan ketaatan terhadap hukum Taurat dan hal-hal yang kurang penting. Ancaman yang ke dua dari kaum antinomian yang menekankan kebebasan hidup. Mereka tidak lagi mengindahkan peraturan atau hukum Allah yang ada.¹⁶ Kedua hal ini yang melatarbelakangi penulisan surat Filipi, khususnya Filipi 2 di mana Paulus ingin mereka tetap bersatu dan merendahkan diri seperti Kristus. Sebab dengan tidak saling mementingkan diri sendiri, rendah hati, memiliki karakter hamba, dan bersedia dipimpin dengan baik, maka harapan Paulus, jemaat Filipi ini tetap dapat kuat dan teguh.

Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8

Rela untuk Kehilangan Hak (Flp. 2:5-7)

Karakteristik pertama dari kepemimpinan hamba Yesus Kristus adalah kerelaan untuk kehilangan hak. Karakteristik seperti ini menunjuk kepada sikap hati yang rela tidak menggunakan apa yang menjadi miliknya. Ini berarti orang yang rela kehilangan hak adalah orang yang memberikan bagian yang menjadi miliknya kepada orang lain. Kerelaan kehilangan hak ini ditunjukkan Yesus Kristus melalui pengosongan diri seperti yang tertulis dalam Filipi 2:5-7.

¹⁴Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 67.

¹⁵Marxsen, 62.

¹⁶Hiebert, 294.

Pada Filipi 2:7 terdapat anak kalimat εαυτον εκενωσεν (*heauton ekenosen*) yang diterjemahkan mengosongkan diri-Nya. Dari kata inilah terbangun konsep *kenosis* yang dalam istilah teologi memiliki arti Yesus memilih untuk membatasi diri dengan sukarela saat datang ke dunia dan memastikan diri menjadi manusia.¹⁷ Walaupun Dia memiliki semua sifat ilahi-Nya yang Mahatahu, Mahahadir, dan Mahakuasa; Dia tetap memilih untuk menahan diri dengan tidak melakukannya. Kata εκενωσεν (*ekenosen*) berasal dari akar kata κενω (*keno*) yang berarti mengosongkan, merendahkan, menetralkan, dan membuat tidak bereputasi.¹⁸ Pengosongan diri-Nya tidak hanya secara sukarela menahan diri untuk menggunakan kemampuan dan hak istimewa ilahi-Nya, tetapi juga dengan sangat rela menerima penderitaan, kesalahpahaman, perlakuan buruk, kebenaran, dan kematian keji yang dianggap kutuk di kayu salib.

Kata εαυτον (*heauton*) yang diterjemahkan “diri-Nya,” menekankan bahwa Yesus sendiri yang telah melakukan suatu tindakan mengosongkan diri-Nya, bukan orang lain atau karena orang lain. Yesus adalah Allah sendiri yang tentu saja memiliki segala kemuliaan, kekuasaan dan kehormatan sebagai Allah Yang Maha Tinggi, namun bersedia meninggalkan tahta kemuliaan-Nya. Ini adalah bentuk kerelaan untuk kehilangan hak-Nya. Dalam sejarah kehidupan Tuhan Yesus selama dalam dunia ini dengan memakai tubuh daging (*sarkos*), Yesus menampilkan kehidupan yang diwarnai dengan penderitaan baik secara fisik maupun psikis, yang semua itu merupakan ekspresi dari kerelaan untuk kehilangan hak-hak-Nya.¹⁹

Ekspresi kerelaan untuk kehilangan hak ditunjukkan Yesus dalam berbagai kesempatan, misalnya dengan tindakan-Nya mencuci kaki murid-murid-Nya dalam suatu perjamuan terakhir sebelum Yesus menghadapi penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya (Yoh.13). Narasi pembasuhan kaki yang berlatar belakang pra Paskah ini sungguh mengejutkan, dimana Donald S. Whitney menyatakan itu adalah bentuk peristiwa pembebasan yang Allah kerjakan bagi umat-Nya yang sebuah pratanda bagi makna tindakan Allah dalam Kristus melalui wujud hamba yang sempurna.²⁰ Hamba yang sempurna ditunjukkan dengan kesediaan-Nya melakukan segala sesuatu guna memenuhi tugas yang dipercayakannya kepada-Nya. Max Lucado juga menyatakan bahwa dari semua momen yang memperlihatkan Yesus sedang berlutut, tak ada yang lebih berharga dari saat ketika Dia berlutut di hadapan para murid-Nya dan membasuh kaki mereka.²¹

Selain itu, salib adalah realitas praksis dan praktis dari kerelaan Yesus kehilangan hak untuk dihormati. Di sinilah dapat ditemukan puncak pengabdian Yesus. Jadi puncak pengabdian Yesus, adalah tatkala Ia rela kehilangan segala kehormatan-Nya yang dipresentasikan dengan kayu salib.²² Yesus yang adalah Allah itu sendiri di dalam keserupaan-Nya dengan manusia, berani untuk tidak membela diri ketika seorang berkata kepada-Nya “Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya

¹⁷Stephen J Wellum, *God the Son Incarnate* (Illinois: Crossway, 2016), 398.

¹⁸Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Early Christian Literature* (Illinois: The University Of Chicago Press, 2001), 107.

¹⁹R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 136.

²⁰Donald S. Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994), 145.

²¹Max Lucado, *Just Like Jesus: Belajar Memiliki Hati Seperti Hati-Nya* (Jakarta: Gloria Graffa, 2010), 28.

²²Nico Syukur, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 186.

kembali dalam tiga hari, turunlah dari salib itu dan selamatkan diri-Mu!" (Mrk. 15:29-30). Kerelaan seperti ini adalah bentuk wujud yang dicontohkan Yesus untuk memberikan teladan kepada semua murid-murid-Nya.

Ekspresi kerelaan untuk kehilangan hak juga ditunjukkan Yesus dari kelahiran-Nya, yang menunjukkan kepapaan atau kehinaan-Nya yang sangat ekstrim. Ia tidak dilahirkan dalam istana atau rumah yang layak, tetapi Ia lahir di tempat sederhana, sangat besar kemungkinan di kandang hewan (Luk. 2:7). Keberadaan-Nya seperti ini menunjukkan bahwa Ia rela kehilangan hak memiliki kelimpahan kekayaan, walaupun Ia adalah pemilik dari segala sesuatu, sebab ia adalah Pencipta dari segala sesuatu itu (Yoh. 1:1-13). Hidup kesederhanaan-Nya terpancar dari sejak kelahiran-Nya sampai kepada kematian-Nya di kayu salib. Ia tergantung di kayu salib dengan tubuh setengah telanjang, sebab prajurit Romawi merenggut jubah-Nya dan membagi di antara mereka melalui undi (Mat. 27:35). Senada dengan hal ini, Giawa mengungkapkan bahwa dalam kesederhanaan Yesus, Ia mengambil rupa seorang hamba yang menunjukkan bahwa Ia tidak menonjolkan keberadaan-Nya sebagai Manusia Allah. Ia telah mengosongkan diri-Nya untuk menjadi hamba bagi manusia. Selain itu, Ia tidak menunjukkan keunggulan-Nya sekalipun hal itu merupakan hak-Nya.²³

Kerendahan Hati Yesus (Flp. 2:6-8)

Karakteristik kedua dari kepemimpinan hamba Yesus Kristus adalah kerendahan hati Yesus yang nampak dalam empat frasa, yakni: tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan (Flp. 2:6), mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:7), menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:7), dan Ia telah merendahkan diri-Nya (Flp. 2:8). Masing-masing bagian dibahas sebagai berikut:

Pertama, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan (Flp. 2:6). Frasa anak kalimat pada ayat 6 ini terdapat pernyataan οὐκ ἀρπαγμαῶν (*ough harpagmon*). Kata οὐκ (*ough*) berarti tidak, sedangkan kata ἀρπαγμαῶν (*harpagmon*), berasal dari kata ἀρπαγμός (*harpagmos*) yang secara literal berarti barang-barang rampasan (*plunder, robbery*).²⁴ Dalam teks bahasa Indonesia diterjemahkan "mempertahankan." Jadi dapat disimpulkan bahwa "tidak mempertahankan" pengertian lengkapnya adalah "tidak dengan paksa" mempertahankan. Dengan demikian dua kata ini οὐκ ἀρπαγμαῶν (*ough harpagmon*) hendak menunjukkan bahwa Yesus tidak merampas atau melakukan tindakan dengan terpaksa, melainkan dengan kerelaan dan kerendahan hati. Yesus Kristus telah melepaskan sesuatu yang sebenarnya bagian atau milik-Nya dengan kerelaan.

Kedua, mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:7). Anak kalimat μορφῆν δούλου λαβῶν (*morphēn doulou labon*) dalam teks bahasa Indonesia diterjemahkan "mengambil rupa seorang hamba." Kata μορφῆν (*morphēn*) menunjuk kepada bentuk atau rupa,²⁵ sedangkan kata λαβῶν (*labon*) berasal dari akar kata λαμβάνω (*lambano*) yang

²³Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54-65, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/9>.

²⁴Bauer, Arndt, Gingrich, and Danker, 26.

²⁵Bauer, Arndt, Gingrich, and Danker, 130.

berarti menerima.²⁶ Keterangan waktunya adalah *aorist active nominative masculine singular*, yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sudah terjadi atau telah berlangsung. Jadi kata λαβων (*labon*) menjelaskan bahwa Yesus Kristus telah (sudah terjadi) dengan rela, atas kehendak-Nya sendiri mengambil rupa atau menerima suatu keadaan dalam bentuk tertentu. Kata δουλου (*doulou*), suatu kata yang sangat ekstrim digunakan untuk Yesus Kristus, yaitu sebagai budak (*a slave*), orang yang terbelenggu oleh tugas atau perhambaan tertentu (*bondmaid*).²⁷

Ketiga, menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:7) yang dalam bahasa Yunani menggunakan frasa ομοιωματι ανθρωπων γενομενος (*homoiomati anthropon genomenos*). Kata ομοιωματι (*homoiomati*) memiliki arti “dalam kesamaan” (*likeness*), yang bisa juga bermakna kesamaan atau kemiripan wujud (*resemblance*).²⁸ Kata itu hendak menunjukkan bahwa Yesus mengenakan keadaan seperti manusia pada umumnya. Fenomena ini juga dikemukakan oleh penulis kitab Ibrani dalam tulisannya sebagai berikut: “Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa (Ibr. 2:17).” Selanjutnya kata ανθρωπων (*anthropon*) berarti manusia.²⁹ Keterangan katanya adalah *genitive masculine plural* yang menunjuk manusia pada umumnya atau manusia banyak. Lalu kata γενομενος (*genomenos*) adalah kata kerja yang berketerangan waktu *aorist middle deponent nominative masculine singular*, berasal dari kata *ginomai*. Kata ini memiliki pengertian “to cause to be, to be came,” bahwa Yesus sendiri telah menjadi penyebab dari suatu kejadian atau bentuk baru.³⁰ Dengan demikian εν ομοιωματι ανθρωπων γενομενος (*en homoiomati anthropon genomenos*) berarti Yesus Kristus oleh kehendak-Nya sendiri telah membuat diri-Nya menjadi sama dengan manusia dalam wujud nyata; bukan tubuh maya.

Keempat, kata penting dalam Filipi 2:8 yang menunjukkan esensi kepemimpinan hamba dari Yesus Kristus adalah kata εταπεινωσεν (*etapeinosen*). Kata εταπεινωσεν (*etapeinosen*) adalah kata kerja yang memiliki keterangan waktu *indicative aorist active third person singular* dari akar kata ταπεινω (*tapeino*). Kata ini memiliki beberapa pengertian antara lain untuk menekan, untuk mempermalukan (dalam hati), merendahkan, untuk membawa rendah, rendah hati (diri).³¹ Kata ταπεινω (*tapeino*) hendak menunjukkan kesediaan-Nya merendahkan diri dengan kerelaan.

Dari keempat ulasan frasa di atas, dapat diketahui bahwa kerendahan hati Yesus bukan hanya terlihat dari sikap lahiriah saja, namun juga tertera dalam sikap batiniah. Hal tersebut adalah sebuah kerendahan hati yang sangat hebat, dimana sebagai Allah tetapi merelakan diri sejajar dengan ciptaan-Nya. Cara inilah yang menghantar-Nya ke kemuliaan-Nya.³² Allah Sang Pencipta menjadi sama dengan ciptaan-Nya; manusia,

²⁶Joseph Henry Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament Hendrickson* (Peabody: Hendrickson, 1996), 370.

²⁷Thayer, 157.

²⁸Bauer, Arndt, Gingrich, and Danker, 139.

²⁹Thayer, 46.

³⁰Bauer, Arndt, Gingrich, and Danker, 39.

³¹Bauer, Arndt, Gingrich, and Danker, 196.

³²Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 327.

adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti. Justru disinilah nampak kerendahan hati Yesus Kristus, yang menjadi pola kehidupan pemimpin rohani di sepanjang zaman. Ketika Yesus menjadi manusia, Yesus sadar siapa diri-Nya. Ia telah mengosongkan diri-Nya. Ia tidak menuntut Bapa memperlakukan secara khusus. Kristus telah memberikan contoh kerendahan hati yang paling sempurna ketika Ia disalibkan. Kerendahan hati (*humility*) seperti yang ditampilkan Yesus ini, tentu saja merupakan kerendahan hati yang paling ekstrim yang telah dibuat Yesus semasa hidup-Nya.

Keempat frasa di atas yang telah diulas sama sama menunjukkan bahwa dalam teks tersebut terlihat hakikat dari Tuhan Yesus, yaitu hakikat ketuhanan dan hakikat kemanusiaan. hakikat ketuhanan dinyatakan dalam perkataan ini: ‘walaupun dalam rupa Allah’ (Flp 2:6). Tetapi lebih lanjut dalam Filipi 2:6 ini dikatakan bahwa ia tidak mempertahankan status itu melainkan rela melepaskannya demi umat manusia. Bukan berarti bahwa tabiat ketuhanan-Nya itu hilang, melainkan bahwa Ia hanya membatasi diri dalam beberapa hal.³³ Inilah bentuk totalitas dari kerendahan hati dari Yesus. Pemahaman tentang kenyataan sikap rendah hati yang ditampilkan Yesus pada Filipi 2: 8, benar-benar menunjukkan bahwa Yesus merasakan penderitaan fisik yang hebat. Dalam penderitaan hebat secara fisik inilah, Yesus memikul hukuman akibat pelanggaran manusia. Dalam hal ini Ia tampil sebagai pemimpin yang memikul beban orang-orang yang dipimpin-Nya. Seorang yang mengutamakan orang lain akan terus berusaha bagaimana hidupnya menjadi berkat bagi sesama. Ia tidak mempersoalkan apakah perbuatannya tersebut dilihat orang atau tidak. Baginya kedudukan bukanlah sesuatu yang penting, sebab baginya yang penting adalah kehadirannya berarti bagi semua orang.

Ketaatan Yesus (Flp. 2:8)

Karakteristik ketiga dari kepemimpinan hamba Yesus Kristus adalah ketaatan Yesus yang diekspresikan dengan taat sampai mati di kayu salib. Kata taat dalam Filipi 2:8 menggunakan kata Yunani *ὑπηκοός* (*hupēkos*) yang berarti mendengarkan dengan penuh perhatian, tunduk, patuh.³⁴ Kerendahan hati yang diekspresikan dalam ketaatan Yesus Kristus tersebut bukan sesuatu yang dipaksakan, sebab Yesus Kristus bukan hanya karena mau melakukan, tetapi Ia benar-benar menjadi atau berkeadaan (*not to do but to be*). Hal ini ditegaskan oleh kata *γενομενος* (*genomenos*) yang berarti telah menjadi, memiliki keterangan waktu *aorist middle deponent nominative masculine*, dimana bahwa hal Yesus Kristus rendah hati dan mengekspresikannya dengan ketaatan sudah berlangsung atau terjadi.

Kerelaan Kristus untuk mati di kayu salib memberikan kaidah yang sangat berharga bagi ketaatan para pengikut-Nya. Kata “taat sampai mati” (*obedient unto death*) memberikan implikasi pengorbanan yang radikal. Ini merupakan bukti bahwa ketaatan tersebut adalah tanpa syarat. Ketaatan tanpa syarat adalah ukuran ketaatan yang sempurna dan ideal, yang menjadi parameter ketaatan orang percaya. Tetapi harus diperhatikan bahwa ketaatan harus berangkat dari hati yang memiliki integritas untuk taat.³⁵ Dalam sejarah perjalanan pelayanan Yesus, berkali-kali ada usaha untuk meng-

³³Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 60-61.

³⁴Bauer, Arndt, Gingrich, and Danker, 196.

³⁵Eka Darmaputra, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005), 66.

gagalkan tugas kemessiasan-Nya. Dalam percobaan di padang gurun, Yesus menerima tawaran untuk berpaling dari rencana Bapa kepada keindahan dunia. Tetapi Yesus tegas berkata bahwa manusia harus menyembah Tuhan dan hanya kepada Dia berbakti (Luk. 4:5-8). Ini berarti bahwa menggenapi rencana Allah lebih besar dari keindahan dunia, dan Yesus tetap taat pada kehendak Bapa.

Dalam suatu kesempatan, Yesus hendak diangkat menjadi Raja oleh orang-orang Yahudi, tetapi Yesus tegas menolak. Usaha orang Yahudi ini merupakan gerakan iblis untuk menggagalkan tugas Yesus memenuhi rencana Bapa. Yesus menolak keinginan orang-orang Yahudi tersebut. Alkitab mencatat: Karena Yesus tahu, bahwa mereka hendak datang dan hendak membawa Dia dengan paksa untuk menjadikan Dia raja, Ia menyingkir pula ke gunung, seorang diri (Yoh. 6:15). Iblis juga mencoba menggunakan murid Yesus untuk menjegal perjalanan-Nya ke Yerusalem, sebab perjalanan ke Yerusalem untuk disalib adalah jalan terpenting dalam tugas kemessiasan-Nya. Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus ke Yerusalem dan mati di sana. Petrus berusaha mencegah hal tersebut. Tetapi Yesus tetap konsisten kepada keputusan-Nya, yaitu mati di kayu salib (Mat. 16:21-23). Bujukan-bujukan tersebut merupakan cara iblis menggagalkan rencana Allah. Sebagai pemimpin rohani yang memiliki kepemimpinan menghamba seperti Yesus Kristus, harus tetap pada jalur taat menggenapi rencana Tuhan. Berapapun harganya, dan apapun resikonya.

Dalam pernyataan-Nya yang sangat penting untuk diperhatikan, Yesus berkata: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu (Mat. 22:37)." Firman ini merupakan hukum yang utama. Sebagaimana biasanya, Yesus selalu melakukan apa yang diucapkan-Nya, maka hukum ini juga merupakan bagian dari hidup-Nya yang tidak terpisahkan. Yesus sangat mengasihi Bapa di sorga, sehingga tidak ada satupun Firman yang dilanggar dan Ia selalu taat melakukan kehendak Bapa. Tuhan berkata: "Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (Yoh. 4:34). Karena kasih-Nya kepada Bapa di sorga, maka komitmen-Nya tetap bulat dan teguh. Di tengah pergumulan di taman Getsemani antara menaati Bapa dan lari dari kehendak-Nya, diakhiri dengan pernyataan: "tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki (Mat. 26:39)." Ini adalah bukti bahwa sebagai seorang pemimpin yang memiliki karakter hamba, Yesus adalah pribadi yang taat mutlak kepada ketetapan Allah.

KESIMPULAN

Yesus adalah pemimpin yang ideal, sebab Yesus menjadi pemimpin yang memberi dampak positif dengan keberadaan-Nya terhadap orang-orang di sekitar-Nya. Dalam masa hidup-Nya di bumi, Yesus Kristus memperkenalkan, mengajarkan, dan mempraktikkan sebuah model kepemimpinan yang memiliki keunggulan. Bagi Yesus, pemimpin adalah seorang hamba atau pelayan, sehingga kepemimpinan sama dengan sebuah pelayanan, bukan kekuasaan. Terdapat tiga karakteristik penting yang ditemukan dalam Filipi 2:5-8 mengenai kepemimpinan hamba dari Yesus Kristus, yaitu: (1) rela untuk kehilangan hak, (2) kerendahan hati Yesus, dan (3) ketaatan Yesus. Ketiga karakteristik ini sangatlah penting dan dapat menjadi penelitian lanjutan berikutnya bagi siapapun

yang berminat untuk mengimplikasikan ketiga karakteristik kepemimpinan hamba dari Yesus Kristus ini terhadap kepemimpinan hamba Tuhan di zaman modern.

REFERENSI

- Bauer, Walter, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Early Christian Literature*. Illinois: The University Of Chicago Press, 2001.
- Brill, Wesley. *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Buinei, Dorus Dolfinus. "Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 18-30.
<http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/48>.
- Darmaputra, Eka. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- Galloway, Dale dan Warren Bird. *On-Purpose Leadership*. Jakarta: Harvest Publication House, 2003.
- George, Carl F. *Nine Keys to Effective Small Group Leadership*. Pasadena: Kingdom Publishing, 2002.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54-65.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/9>.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hiebert, D. Edmond. *An Introduction To The Pauline Epistles*. Chicago: Moody Press, 1974.
- Holladay, William. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Katarina, K., and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87-98.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/102>.
- Lim, Hendrik. *Menyingkap Mantra Rahasia Pemimpin Sejati*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Lucado, Max. *Just Like Jesus: Belajar Memiliki Hati Seperti Hati-Nya*. Jakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Muntean, Christian. *Conflict and Leadership: How to Harness the Power of Conflict to Create Better Leaders and Build Thriving Teams*. New York: Business Expert Press, 2018.
- Myles, Munroe. *The Spirit of Leadership*. New Kensington: Whiteker House, 2014.
- Pigai, Ferry. "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20: 26-28." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 176-198.
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/jjv71/article/view/76>.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Suburian, Hendro Hariyanto. "Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2: 1-11 di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta." *Tesis Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup* (2018).
- Syukur, Nico. *Kristologi Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Thayer, Joseph Henry. *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament Hendrickson*. Peabody: Hendrickson, 1996.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.

- Utomo, Bimo Setyo. "(R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102-116. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.
- Wellum, Stephen J. *God the Son Incarnate*. Illinois: Crossway, 2016.
- Whitney, Donald S. *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994.